

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PARADIGMA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Irmawati, Dina Mardiana

Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur
e-mail: irmawati017@webmail.umm.ac.id, dinamardiana@umm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali sebagai landasan paradigma moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. Imam al-Ghazali merupakan ulama terkemuka yang menganjurkan pandangan yang mendukung moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan antaragama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menganalisis dan merangkum pemikiran Imam al-Ghazali serta memahami bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam multikultural. Temuan penelitian menunjukkan pemikiran Imam al-Ghazali mencerminkan paradigma moderasi beragama yang kuat. Ia menekankan pentingnya pemahaman agama yang seimbang, serta nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan perdamaian dalam Islam. Konsep-konsep ini mempunyai relevansi yang signifikan dalam konteks masyarakat multikultural, di mana perbedaan agama dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali dapat memainkan peran penting mendorong pemahaman antaragama yang lebih baik, mengurangi konflik, dan membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya revitalisasi paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan mengintegrasikannya ke kurikulum pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya upaya mengembangkan pendidikan Islam yang menitikberatkan nilai moderasi beragama menuju masyarakat inklusif, toleran, dan damai di era multikulturalisme.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Inklusif

Abstract: This research aims to analyze Imam al-Ghazali's thoughts as the foundation of the paradigm of religious moderation in multicultural education. Imam al-Ghazali is a prominent scholar who advocates views that support religious moderation, tolerance, and interfaith harmony. This research uses the literature method to analyze and summarize Imam al-Ghazali's thoughts and understand how these views can be applied in the context of multicultural Islamic Religious Education. The research findings show that Imam al-Ghazali's thought reflects a strong paradigm of religious moderation. He emphasized the importance of a balanced understanding of religion, as well as values such as tolerance, compassion and peace in Islam. These concepts have significant relevance in the context of a multicultural society, where religious and cultural differences are an unavoidable reality. Islamic education based on Imam al-Ghazali's thought can play an important role in promoting better interfaith understanding, reducing conflict, and building harmonious relationships in multicultural societies. This research underscores the importance of revitalizing the paradigm of religious moderation in Islamic education and integrating it into the Islamic education curriculum. The implications of this research highlight the need for efforts in developing Islamic education that emphasizes the values of religious moderation as a path to a more inclusive, tolerant and peaceful society in the era of multiculturalism.

Keyword: Multicultural Education, Religious Moderation, Inclusiveness

PENDAHULUAN

Peranan Pendidikan Islam sangat krusial dalam membentuk perilaku individu di tengah masyarakat multikultural saat ini. Multikulturalisme, sebagai teori sosial, menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama dalam suatu masyarakat. Teori ini mengajukan bahwa koeksistensi damai dan interaksi positif antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat dicapai melalui pendidikan yang menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka pada abad ke-11, telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman moderasi beragama dalam Islam (Yusuf, 2020). Ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, yang merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama, kasih sayang, perdamaian, serta usaha mencapai kesempurnaan moral yang menjadi bagian integral dari agama Islam (Fakhrurrozi et al., 2024). Moderasi beragama, dalam konteks ini, merujuk pada sikap yang tidak ekstrem, seimbang, dan menghargai keberagaman. Kajian tentang pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki arti penting dalam konteks pendidikan Islam dan pemahaman moderasi beragama, terutama dalam menghadapi tantangan perbedaan agama dan budaya yang semakin kompleks (Suharto, 2021).

Namun, salah satu permasalahan utama dalam masyarakat multikultural adalah adanya ketimpangan pemahaman agama yang dapat mengarah pada ekstremisme dan radikalisme (Zuhdi, 2020). Tantangan ini membuat perlunya pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama menjadi semakin mendesak. Penelitian Zuhdi menunjukkan bahwa menggali pandangan Imam Al-Ghazali tentang pemahaman agama yang seimbang dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam untuk menangkal ekstremisme dan mempromosikan moderasi beragama.

Selain itu, tantangan dalam masyarakat multikultural mencakup kesulitan dalam mempertahankan toleransi, harmoni, dan saling pengertian antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat paradigma moderasi beragama (Barella et al., 2023). Memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi solusi penting untuk menciptakan pemahaman yang seimbang dan mengurangi konflik antaragama (Pranata & Sesmiarni, 2022).

Namun, paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam seringkali terpinggirkan, sehingga perlu adanya revitalisasi. Penelitian ini berupaya memperkenalkan kembali paradigma moderasi beragama sebagai pendekatan yang relevan dalam masyarakat multikultural melalui kajian literatur yang mendalam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang

pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Kedua, penelitian ini akan membantu merumuskan strategi pendidikan yang efektif untuk mempromosikan toleransi dan harmoni antaragama. Ketiga, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Imam Al-Ghazali, penelitian ini akan menyajikan pandangan yang lebih jelas tentang posisi Pendidikan Agama Islam serta perannya dalam mempromosikan perdamaian dalam masyarakat multikultural. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mampu menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme.

Aspek distingsi kajian relevan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah penggabungan pendekatan klasik pemikiran Imam Al-Ghazali dengan konteks modern tantangan multikultural dan radikalisme. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam isolasi sejarah, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip moderasi yang dia ajarkan dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menjawab permasalahan sosial yang kompleks.

Berdasarkan problematika tersebut, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi signifikan untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleransi antaragama, dan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Imam Al-Ghazali, artikel ini menyajikan rumusan pandangan yang lebih jelas tentang posisi Pendidikan Agama Islam serta

perannya dalam mempromosikan toleransi, pemahaman antaragama, dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural..

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan, serta menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk menggali serta menganalisis paradigma moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, dengan berfokus pada perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat analitis dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep dan pemikiran yang ada dalam literatur daripada penelitian empiris. Berikut adalah tahapan dan langkah-langkah dalam metode penelitian ini:

1. Identifikasi Literatur

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Proses ini mencakup pencarian dan pengumpulan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber akademis lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Imam al-Ghazali, konsep moderasi beragama, dan pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural. Sumber-sumber ini diidentifikasi melalui database akademis, perpustakaan, dan sumber online lainnya

2. Seleksi Literatur

Setelah identifikasi literatur, langkah selanjutnya adalah menyeleksi

literatur yang paling relevan dengan topik penelitian. Seleksi ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti tahun publikasi, keakuratan informasi, relevansi topik, dan kualitas metodologi yang digunakan dalam literatur tersebut. Proses ini memastikan bahwa hanya literatur yang berkualitas tinggi dan relevan yang digunakan dalam penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan dari literatur yang telah dipilih dengan teliti dan cermat. Pengumpulan data melibatkan ekstraksi kutipan, ringkasan, dan pemikiran kunci yang terkait dengan paradigma moderasi beragama perspektif Imam al-Ghazali. Data yang dikumpulkan mencakup argumen, analisis, dan temuan yang relevan dengan penelitian ini.

4. Analisis Literatur

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memperhatikan argumen, pendekatan, serta temuan yang terdapat dalam literatur. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat multikultural. Proses analisis mencakup evaluasi kritis terhadap isi literatur dan identifikasi tema-tema utama.

5. Sintesis Data

Sintesis data dilakukan dengan mengintegrasikan pemikiran Imam al-Ghazali yang relevan dengan topik yang dikaji. Proses ini melibatkan penyusunan temuan-temuan utama dari literatur yang telah dianalisis dan mengkorelasikannya dengan relevansi dalam konteks saat ini. Sintesis ini membantu membentuk gambaran menyeluruh tentang paradigma moderasi beragama dalam pendidikan multikultural.

6. Penulisan Laporan

Tahap ini melibatkan penulisan laporan penelitian kepustakaan yang mencakup pendahuluan, kajian teoretis, analisis literatur, sintesis data, dan kesimpulan. Laporan ini merinci temuan-temuan penting yang diambil dari literatur yang telah dianalisis sebelumnya dan menyajikan hasil penelitian dalam format yang sistematis dan mudah dipahami

7. Penarikan simpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis literatur dan sintesis data. Kesimpulan ini menggambarkan relevansi pemikiran Imam al-Ghazali tentang paradigma moderasi beragama dalam konteks pendidikan multikultural. Selain itu, kesimpulan ini juga memberikan rekomendasi untuk penerapan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam di masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 di Tus, sebuah kota di provinsi Khorasan, yang kini terletak di Iran. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka sepanjang masa. Al-Ghazali memainkan peran penting dalam mengembangkan filsafat dan teologi Islam, dan karyanya telah mempengaruhi pemikiran Islam selama berabad-abad.

Al-Ghazali menempuh pendidikan awalnya di kota kelahirannya dan kemudian melanjutkan studinya di Jurjan dan Nishapur, tempat ia belajar di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwayni, seorang ulama besar pada masanya. Setelah kematian gurunya, Al-Ghazali bergabung dengan madrasah Nizamiyyah di Baghdad, di mana ia mengajar dan menulis karya-karyanya yang paling penting.

Salah satu momen paling signifikan dalam hidup Al-Ghazali adalah krisis spiritual yang dialaminya, yang membuatnya meninggalkan posisinya di Baghdad dan menjalani kehidupan asketis selama sekitar 10 tahun. Selama periode ini, ia menulis banyak karyanya yang terkenal, termasuk "Ihya Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), sebuah ensiklopedia tentang etika Islam, tasawuf, dan hukum Islam.

Salah satu karya Al-Ghazali yang relevan dengan konsep multikulturalisme adalah "*Fadhaih al-Batiniyyah wa Fadhaih al-Mustazhiriyyah*". Dalam karya ini, Al-Ghazali membahas berbagai aliran pemikiran yang ada dalam Islam, termasuk sekte-sekte yang berbeda dan ajaran-ajaran yang mereka

bawa. Ia mencoba untuk memahami dan mengkritisi berbagai pandangan yang berbeda ini dengan pendekatan yang mendalam dan analitis.

Meskipun karya ini lebih dikenal sebagai kritik terhadap kelompok tertentu dalam Islam, pendekatan Al-Ghazali yang mengedepankan dialog dan analisis terhadap berbagai pemikiran ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya dan pemikiran, yang merupakan esensi dari multikulturalisme.

Selain itu, dalam "Ihya Ulum al-Din," Al-Ghazali membahas etika dan moralitas dengan cara yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan sosial dan interaksi antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Karyanya ini menunjukkan pentingnya toleransi, kebajikan, dan keharmonisan sosial, yang semuanya adalah konsep kunci dalam multikulturalisme.

Dengan demikian, meskipun Al-Ghazali hidup pada zaman yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda, prinsip-prinsip yang ia ajarkan dalam karyanya tetap relevan dengan diskusi modern tentang multikulturalisme dan toleransi antarbudaya.

Konsep Dasar Multikulturalisme dan Moderasi Beragama

Multikulturalisme berasal dari akar kata kultur. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), yang diartikan sebagai paham atau aliran tentang kemajemukan budaya (Abidin, 2009). Multikulturalisme

merupakan suatu paham atau konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama (Baidhawiy, 2007).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan cara untuk menghargai keberagaman budaya, ras, suku, etnis, bahasa, dan agama. Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan (Prihanto, 2013).

Secara garis besar, pendidikan multikultural memiliki tiga karakteristik, yaitu Pertama: pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, kedua: pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta ketiga: pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011).

Konsep dasar moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang mengedepankan pemahaman yang seimbang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks keagamaan. Pertama-tama, moderasi beragama menekankan pentingnya memahami nilai-nilai inti dari ajaran agama tanpa terjerat dalam ekstremisme atau fundamentalisme. Ini berarti menghindari penafsiran yang sempit atau literal terhadap teks suci, dan

sebaliknya, mempromosikan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

Kedua, moderasi beragama memperjuangkan toleransi antar umat beragama. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau kekerasan. Ketiga, konsep ini mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Ini bukan hanya tentang berbicara satu sama lain, tetapi juga mendengarkan dengan penuh pengertian, membuka pikiran terhadap perspektif yang berbeda, dan mencari titik persamaan serta pemahaman bersama. Keempat, moderasi beragama menolak ekstremisme dan fanatisme, serta menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis di tengah kompleksitas dunia modern yang multikultural. Dengan demikian, konsep dasar moderasi beragama tidak hanya memberikan landasan bagi kehidupan beragama yang lebih toleran dan inklusif, tetapi juga menjadi pondasi bagi perdamaian dan kerukunan antar umat manusia.

Konsep dasar moderasi beragama juga melibatkan pengakuan akan pentingnya konteks sosial, politik, dan budaya dalam praktik keagamaan. Ini berarti memahami bahwa nilai-nilai agama tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan. Dengan demikian, moderasi beragama mendorong refleksi kritis terhadap tradisi keagamaan dan penyesuaian terhadap realitas kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti dari kepercayaan tersebut.

Selain itu, konsep moderasi beragama juga menekankan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Ini berarti menentang diskriminasi berbasis agama dan memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang keyakinan atau praktik keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang universal, di mana setiap orang memiliki hak untuk beragama atau berkeyakinan, dan tidak boleh dianiaya atau dibatasi dalam hak-haknya karena alasan keagamaan.

Terakhir, moderasi beragama juga mencakup upaya untuk memerangi penyalahgunaan agama untuk tujuan politik atau kepentingan pribadi. Ini mencakup penolakan terhadap eksploitasi agama sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan atau membenarkan tindakan kekerasan. Sebaliknya, moderasi beragama menekankan pentingnya membangun perdamaian, keadilan, dan kerukunan melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Secara keseluruhan, konsep dasar moderasi beragama menawarkan pandangan yang inklusif, adaptif, dan progresif terhadap praktik keagamaan. Ini tidak hanya menciptakan landasan bagi harmoni antar umat beragama, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar untuk membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural dan moderasi agama memiliki relevansi yang sangat erat karena keduanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan saling menghormati. Berikut

beberapa poin yang menjelaskan relevansi pendidikan multikultural dengan moderasi beragama:

1. **Pemahaman dan Penghargaan Terhadap Keanekaragaman:** Pendidikan multikultural membantu individu untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Ini mempromosikan sikap terbuka dan mengurangi prasangka terhadap kelompok atau individu yang berbeda.
2. **Pencegahan Konflik dan Ekstremisme:** Pendidikan multikultural mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Dengan memahami perbedaan, individu lebih cenderung mencari solusi damai dalam penyelesaian konflik dan lebih kurang mungkin terjerumus ke dalam ekstremisme agama.
3. **Pembentukan Identitas yang Kompleks:** Pendidikan multikultural membantu individu memahami identitas mereka sendiri dalam konteks global yang kompleks. Ini memungkinkan mereka untuk memahami bahwa identitas tidak hanya ditentukan oleh agama atau budaya mereka sendiri, tetapi juga oleh interaksi dengan berbagai kelompok.
4. **Pengembangan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya:** Melalui pendidikan multikultural, individu belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, termasuk yang memiliki keyakinan agama yang beragam. Ini memperkuat keterampilan diplomasi dan

negosiasi yang penting dalam mengelola keragaman.

5. Penguatan Toleransi dan Kesetaraan: Pendidikan multikultural mendorong kesadaran akan hak asasi manusia, kesetaraan, dan toleransi. Ini menciptakan lingkungan di mana individu dari semua latar belakang merasa dihargai dan didukung, tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan.
6. Mendorong Pemahaman Agama yang Mendalam: Moderasi agama, dalam konteks ini, mengacu pada pemahaman yang bijaksana dan inklusif terhadap ajaran agama, yang menghargai keberagaman pandangan keagamaan. Pendidikan multikultural memberikan wadah untuk memahami agama-agama lain dengan cara yang tidak mengintimidasi atau menggurui.
7. Pengembangan Kritis dan Pemikiran Mandiri: Melalui pendidikan multikultural, individu diajak untuk mempertanyakan stereotip dan prasangka yang mungkin mereka miliki tentang kelompok agama lain. Ini mendorong pemikiran kritis dan mandiri yang penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan moderasi agama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan berdasarkan pada penghargaan terhadap keberagaman manusia. Ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali

Para penggiat multikulturalisme mengajarkan satu kesetaraan ketuhanan, atau dalam bahasa yang lain banyak agama tapi satu Tuhan. Pendidikan model ini mendekonstruksi konsep tauhid. Padahal dalam Islam, pendidikan yang diajarkan pertama kali adalah ajaran tauhid sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Terkait dengan ilmu, al-Ghazali menjelaskan bahwa hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ayn*. Penjelasan tentang ilmu-ilmu yang *fardhu 'ayn* dalam mempelajarinya, al-Ghazali memberikan batasan yang relatif umum (Hadi, 2016).

Kajian tentang pemikiran Imam al-Ghazali memiliki arti penting dalam konteks pendidikan Islam dan pemahaman moderasi beragama, terutama dalam menghadapi tantangan dari perbedaan agama dan budaya yang semakin kompleks (Nasri & Tabibuddin, 2023). Pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan gambaran yang berharga mengenai Pendidikan Agama Islam serta berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan moderasi beragama, menjembatani perbedaan antaragama, serta mendukung keharmonisan sosial (Huriani et al., 2022).

Pandangan Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman agama yang seimbang dan rasional, serta menolak ekstremisme dan fanatisme. Sehingga hal ini mencerminkan konsep moderasi beragama yang diterima secara luas oleh masyarakat dunia (Maula, 2023).

Pemikiran Imam al-Ghazali juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks multikultural. Ia menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, hingga perdamaian yang sangat penting dalam memperkuat hubungan yang harmonis antaragama dan antarbudaya dengan kondisi masyarakat yang beragam (Zar'atun, 2023).

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang menjadi kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Sehingga dalam konteks ini, paradigma moderasi beragama harus diintegrasikan kedalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan yang berfokus pada pemikiran Imam al-Ghazali mampu membantu mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Pendidikan Agama Islam yang berbasis moderasi beragama mempunyai peranan dalam mengatasi konflik agama maupun budaya. Pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan dalam memahami perbedaan agama maupun budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik yang sangat urgensi untuk dipahami peserta didik (Pabbajah, 2021).

Pemikiran Imam al-Ghazali juga mencakup aspek moral dan etika dalam agama. Penanaman nilai-nilai etika dan moral yang kuat dalam peserta didik perlu diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam yang moderat, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Minarti, 2022).

Pentingnya mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam praktik

Pendidikan Agama Islam, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan pelatihan guru. Hal ini membuat nilai-nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam pengalaman pendidikan peserta didik (Wardati, 2023).

Tantangan dalam penerapan paradigma moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, seperti adanya resistensi terhadap persepsi keliru mengenai moderasi sebagai pengurangan kepentingan agama. Namun, juga penting untuk mengidentifikasi peluang dan manfaat jangka panjang dari Pendidikan Agama Islam yang moderat (Muaz & Ruswandi, 2022).

Paradigma moderasi beragama dalam perspektif Imam al-Ghazali, dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam menjawab tantangan multikultural yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Hal ini tidak hanya akan menciptakan pemahaman yang lebih baik antaragama dan antarbudaya, tetapi juga mendorong perdamaian, toleransi, maupun harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin beragam (Sutrisno, 2021).

Imam al-Ghazali (1058-1111) merupakan seorang cendekiawan Islam yang pemikirannya terkenal dengan beragam karyanya yang berjudul "*Ihya' Ulum al-Din*" (*The Revival of the Religious Sciences*). Pandangan dalam karyanya ini, bahwa pandangan seseorang dapat mencapai pemahaman agama yang benar dan kedekatan dengan pencipta (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan relevan bagi

masyarakat yang hidup dalam keragaman budaya dan agama (Ikhwan, 2023). Paradigma moderasi beragama menekankan pentingnya mempraktikkan agama dengan cara yang seimbang, tanpa ekstremisme, dan dengan toleransi terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Imam al-Ghazali sendiri mempromosikan pendekatan yang moderat dalam agama, dan karyanya memuat banyak nasihat tentang kesederhanaan dan pencegahan fanatisme (Qomar, 2021).

Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural penting untuk mengakui keragaman budaya dan agama. Pendidikan harus memperkenalkan dan menggaungkan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antaragama. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang toleransi dan inklusivitas dapat dilihat yang tepat dalam konteks multikultural ini (Anggarini, 2019).

Pemikiran Imam al-Ghazali masih sangat relevan dalam konteks masa kini. Pendidikan Agama Islam dengan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan inklusivitas adalah suatu keniscayaan. Hal ini akan membantu mengatasi ketegangan antaragama, ekstremisme, dan fanatisme yang sering muncul dalam masyarakat multicultural (Lubis et al., 2022).

Konteks globalisasi dan pertemuan budaya mengenai ajaran Islam yang moderat dan toleran sangat penting untuk memastikan perdamaian dan kerjasama antarumat beragama. Pemikiran Imam al-Ghazali dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Moderasi beragama sangat relevan dalam konteks multikultural yang kompleks yang kita hadapi hari ini dengan mengadopsi

pandangan-pandangan ini dapat membantu mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif dalam masyarakat yang beragam budaya dan agama (Hamid, 2023).

Novelty Penelitian

Novelty atau kebaruan dari penelitian Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali dapat ditemukan dalam beberapa aspek kunci berikut:

1. Pendekatan unik dari perspektif Imam Al-Ghazali, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menerapkan konsep moderasi beragama dari perspektif Imam Al-Ghazali. Meski Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat terkenal dalam pemikiran Islam, aplikasinya dalam konteks pendidikan multikultural belum banyak dieksplorasi secara mendalam.
2. Integrasi konsep moderasi dan multikulturalisme, menggabungkan dua konsep besar yakni moderasi dalam beragama dan pendidikan multikultural yang jarang dikaji secara bersama. Penelitian ini mengisi celah dengan memberikan pemahaman bagaimana moderasi beragama bisa diaplikasikan dalam kerangka pendidikan yang multikultural.
3. Penerapan teori klasik dalam konteks modern, penelitian ini menarik karena mencoba mengaplikasikan ajaran klasik dari Al-Ghazali dalam konteks modern, yakni pendidikan

multikultural. Ini adalah usaha untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan kontemporer, yang belum banyak dilakukan.

4. Pemikiran Al-Ghazali sebagai solusi kontemporer, menggunakan pemikiran Al-Ghazali sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern, khususnya dalam hal toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan. Ini menunjukkan relevansi dan adaptabilitas pemikiran klasik dalam mengatasi isu-isu saat ini.
5. Kontribusi terhadap studi interdisipliner, penelitian ini berada di persimpangan antara studi agama, pendidikan, dan studi budaya, yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi interdisipliner. Pendekatan ini memperkaya literatur dengan perspektif yang lebih holistik dan terintegrasi.
6. Model pendidikan multikultural berbasis moderasi, mengembangkan model atau kerangka kerja praktis untuk pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama yang diilhami oleh ajaran Al-Ghazali. Ini dapat menjadi panduan bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang menekankan pada nilai-nilai moderasi.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang segar dalam studi pendidikan multikultural dengan memberikan interpretasi dan aplikasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali, serta

menyuguhkan solusi yang relevan untuk isu-isu moderasi beragama di dunia modern.

SIMPULAN

Pembahasan mengenai paradigma moderasi beragama dalam konteks multikultural, berlandaskan perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, menghasilkan pemahaman mendalam tentang pentingnya konsep ini dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama, yang menekankan pemahaman seimbang, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, sangat relevan dalam konteks perbedaan agama dan budaya saat ini. Konsep moderasi beragama adalah kunci dalam memfasilitasi hubungan harmonis antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat multikultural, memungkinkan individu untuk menghargai keanekaragaman dan meminimalkan potensi konflik.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman individu terhadap agama dan budaya. Integrasi paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan sikap toleran terhadap perbedaan. Paradigma moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dari perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam menghadapi tantangan multikultural masyarakat saat ini.

Melalui pendidikan yang moderat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menjunjung

perdamaian, memungkinkan semua individu untuk hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Admodiwiro, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Abidin, Z. (2009) *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anggarini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. 4(2).<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5219>

Anurogo, D., dan Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.

Baidhawiy, Z. (2007). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., dan Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. 4(3).<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>

Fahrurrozi, F., Fattah, A., dan Thohri, M. (2024). *The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book " Nahwa Tarbiyah Islamiyah" by*

Hasan Muhammad Al-Syarqawi. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. 9(1). 10.29303/jipp.v9i1.2048.

Hadi, A. S. (2016). Problem Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*. 9(2).<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.322>

Hamid. A., Ahmad, Aziz Akbar, dan Arif Rahman. (2023). "Konsep Pendidik Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali". *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 2 (2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929>

Haq, V. A., Soleh, A. K., dan Amelia, A. (2023). *Dimensions of Islamic Philosophy in Observing Religious Modertion*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. 10(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v10i1.8128>

Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ikhwan, M., Wahyudi, D., dan Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*. 21(1).<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>

Lubis, M., Hemawati, H., dan Utami, R. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*. 3(2).

- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I: Lombok.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Amzah: Jakarta.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(8).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nasri, U., dan Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 8(4).
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., dan Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 13(1).
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Pranata, H., dan Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*. 11(2).
<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v11i2.372>
- Prihanto, P. (2013). Problem Teologis Pendidikan Multikultural. *At-Ta'dib*. 8(2).<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.509>
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sutrisno, E. (2021). *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia*. GUEPEDIA.
- Wardati, L., Margolang, D., dan Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. 4(1).
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
- Yusuf, M. A. (2020). *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., dan Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zur'atun, N. M. 2023. *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*. Penerbit P4i: Lombok.
- Zuhdi, M. H. (2020). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Istinbath*. 19(2).<https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i2.279>